



**TEKNIK PENYEMAIAN CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) DI KELOMPOK TANI
BUKIT BERKAH ORGANIK**

**SEEDING TECHNIQUE OF CAYENNE PEPPER (*Capsicum frutescens* L.) IN BUKIT BERKAH
ORGANIK FARMER GROUP**

Pena Nurlindi, Ahmad Taofik

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi : penanurlindi23@gmail.com

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga perlu adanya peningkatan produktivitas agar tetap stabil. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dalam proses budidaya, termasuk dalam proses penyemaian dalam penyediaan bibit yang baik agar bibit dapat tumbuh dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penyemaian yang dilakukan oleh petani di Kelompok Tani Bukit Berkah Organik di Kampung Cidulang, Desa Pinggirsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat pada bulan Oktober – November 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasi dengan cara mengamati dan mempraktekan secara langsung bagaimana proses persemaian tanaman cabai oleh petani serta melakukan wawancara terhadap petani. Teknik penyemaian cawabi rawit yang dilakukan meliputi pengadaan benih bermutu, pengolahan tanah, penyemaian atau penanaman, dan pemeliharaan hingga benih siap pindah tanam. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan berpengaruh terhadap semaian yang dihasilkan, sehingga harus dilakukan secara teliti.

Kata kunci: cabai rawit, benih, teknik, penyemaian, petani

ABSTRACT

Cabai Rawit is one of the horticultural crops that is much liked by the people of Indonesia and has a high enough economic value that it is necessary to increase productivity to keep it stable. Increasing productivity can be done in the cultivation process, including in the seeding process by providing good seeds so that the seeds can grow well. This study aims to find out how the seeding techniques were carried out by farmers in Bukit Berkah Organic Farmer Group in Kampung Cidulang, Desa Pinggirsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat in October - November 2022. The research method used is the observation method by directly observing and practicing how the process of seeding chili plants by farmers and conducting interviews with farmers. Cawabi seeding techniques that are carried out include procuring quality seeds, tillage, seeding or planting, and maintenance until the seeds are ready



for transplanting. The entire series of activities carried out affects the seedlings produced, so they must be carried out carefully.

Key words : cayenne pepper, seeds, technique, seeding, farmers

PENDAHULUAN

Di Indonesia, hampir disemua masakannya dapat dijumpai sayuran, terutama pada masyarakat pedesaan. Salah satu sayuran buah yang banyak dijumpai dalam masakan Indonesia adalah cabai yang membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat menyukai cabai. Secara umum, abai terdiri atas dua golongan utama yaitu cabai besar (*Capsicum annum* L) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L). Cabai besar terdiri dari beberapa jenis yaitu cabai merah (hot pepper/cabai pedas), cabai hijau, dan paprika (sweet pepper) baik hibrida maupun nonhibrida. Cabai rawit juga terdiri dari banyak ragam yang biasanya merupakan cabai lokal yang bukan hibrida. Selain berguna sebagai bahan penyedap masakan, cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), posfor (P), besi (Fe). (Sombalatu et al., 2017)

Salah satu varietas cabai rawit yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah cabai rawit putih. Ciri-ciri dari varietas ini yaitu buah berbentuk bulat agak lonjong (gemuk) dan berukuran besar, dengan panjang mencapai 3cm dan lebar 13mm. Buah akan berwarna putih pada saat masih muda dan berubah menjadi merah kekuningan ketika matang. Tingkat kepedasan buah meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kematangan buah. Semakin matang buah maka semakin pedas rasa buah. Jika dibandingkan dengan cabai Kecil, cabai Putih masih kurang pedas, namun lebih pedas jika dibandingkan dengan cabai Ceplik (Rosdiana et al., 2011).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan komoditas sayuran yang cukup banyak diminati dan cukup strategis, pada musim tertentu kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Dengan demikian, tanaman cabai rawit memiliki potensi ekonomi yang cukup baik untuk dimanfaatkan dalam usaha bisnis karena permintaan akan cabai cukup tinggi dengan harga yang tinggi juga. Harga cabai rawit dapat berubah setiap saat apabila pasokan cabai sedikit dengan jumlah yang selalu tinggi sehingga menyebabkan harganya naik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, dinyatakan bahwa total produksi cabai nasional khususnya cabai rawit mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2018 (Prastio & Farmia, 2021). Kemudian, pada tahun 2020 dinyatakan bahwa total produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1.508.404 ton sedangkan total produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun sebelumnya di tahun 2019 adalah 1.374.217 ton, produksi naik sebesar 9.76% (134.187 ton) dari tahun 2019. Nilai komersial cabai cenderung semakin meningkat, hal itu dipengaruhi oleh tingkat permintaan pasar yang juga meningkat. Berdasarkan data tersebut, peningkatan produktivitas harus seimbang baik dari segi peningkatan kualitas maupun kuantitas dari cabai tersebut dan kestabilan peningkatan produksi cabai harus dijaga setiap tahunnya.

(Nugrahapsari et al., 2020) menyatakan bahwa kestabilan penyediaan cabai tidak bisa hanya mengandalkan dari pertumbuhan luas panen karena adanya keterbatasan pertumbuhan luas lahan. Hal ini karena

elastisitas penawaran cabai terhadap harga dan luas panen bersifat inelastic atau kurang luwes, yang mana itu artinya persentase perubahan penawaran cabai lebih kecil dibandingkan persentase perubahan harga dan luas panen. Oleh karena itu perlu adanya upaya lain untuk meningkatkan produksi dan menjaga kestabilan penyediaan.

Jika dibandingkan sayuran lainnya, Fluktuasi harga cabai lebih tinggi sehingga berakibat buruk pada keputusan investasi. Fluktuasi harga ini disebabkan oleh ketidakseimbangan penawaran dan permintaan cabai. Akibat dari fluktuasi harga cabai tersebut lebih banyak menimbulkan kerugian pada petani daripada pedagang/pengepul. Hal ini dikarenakan para petani yang tidak mampu mengelola penjualan untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

Peningkatan produktivitas cabai rawit dapat dilakukan dalam proses kegiatan budidaya. Tanaman cabai rawit merupakan holikurtural yang bibitnya berasal dari biji yang banyak dibudidayakan oleh para petani. Salah satu faktor yang menjadi kunci dalam menjaga stabilitas produksi cabai sepanjang musim adalah teknologi pembenihan atau pembibitan. Dengan demikian, kegiatan persemaian merupakan langkah awal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produktivitas dalam penyediaan bibit yang akan ditanam.

Dalam proses penyemaian, media tanam sangat berperan penting karena dapat mempengaruhi daya berkecambah dan pertumbuhan benih. Oleh karena itu, perlu adanya pengolahan media tanam dengan baik sehingga benih dapat tumbuh dengan baik. Tidak hanya itu, pemeliharaan juga harus dilakukan dengan baik agar benih dapat tumbuh hingga siap pindah tanam ke lahan yang lebih luas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada saat pelaksanaan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di Kelompok Tani Bukit Berkah Organik yang berlangsung sejak tanggal 03 Oktober 2022 hingga tanggal 03 Desember 2022. Kelompok Tani Bukit Berkah Organik terletak di Kampung Cidulang, RT02/RW09, Desa Pinggirsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Secara Geografis, titik koordinat Desa Pinggirsari berada pada garis lintang 7.092753° dan garis bujur 107.651353° . Dengan ketinggian tempat sekitar 700 – 1000 mdpl, suhu harian $23 - 30^{\circ} C$ dan curah hujan rata-rata 3.500 mm/tahun.

Penelitian mengenai teknik penyemaian cabai rawit dilakukan pada 19 Oktober 2022 sampai dengan 28 November 2022. Metode penelitian yang digunakan pada saat PKL berlangsung terdiri dari tiga metode, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana teknik penyemaian yang dilakukan, praktik langsung di lapangan serta melakukan pencatatan mengenai informasi yang telah didapatkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada pembimbing lapangan mengenai teknik penyemaian yang dilakukan, dan data-data serta informasi lainnya yang dibutuhkan.

3. Studi Literatur

Studi literatur dalam pembuatan jurnal hasil PKL ini dilakukan melalui



penelusuran pustaka dengan mencari sumber dalam bentuk data primer berupa jurnal nasional maupun jurnal internasional. Dalam tahap pencarian, kata kunci yang digunakan adalah "penyemaian", "benih", "cabai rawit", dan kata kunci lainnya yang berkaitan. Selain itu, dalam pembuatan review ini juga dilakukan pencarian data dengan menggunakan media online, seperti: Google dan situs journal (GARUDA, Researchgate, Scencedirect, dan Google Scholar).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cangkul, tali rafia, kayu atau bambu, jaring, karung, plastik dan alat semprot. Alat-alat tersebut digunakan pada saat pengolahan tanah atau pembuatan bedengan dan perawatan persemaian. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu benih cabai rawit, pupuk kandang ayam, dan POC. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati bagaimana pertumbuhan benih cabai setelah dilakukan persemaian hingga siap untuk dipindahtanamkan ke lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Tubagus et al., 2016) cabai adalah salah satu tanaman yang banyak tumbuh di Nusantara. Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga tanaman cabai banyak dibudidayakan di Indonesia baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dan jumlahnya sangat berlimpah. Cabai tersebut terdiri dari berbagai jenis yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Namun, di Indonesia hanya beberapa jenis cabai tertentu saja yang digunakan seperti cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting dan paprika untuk jenis cabai besar serta jenis cabai kecil yaitu, cabai rawit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada saat PKL, jenis cabai yang disemai untuk budidaya yaitu cabai rawit. Dengan demikian perlu diketahui apa saja syarat tumbuh cabai rawit. Menurut Rosdiana et al (2011), syarat tumbuh cabai rawit yaitu sebagai berikut.

1. Suhu Udara

Tanaman cabai tumbuh dengan baik dan berproduksi tinggi pada suhu udara berkisar antara 18° C - 30° C. Meskipun demikian, cabai rawit masih toleran terhadap cekaman seperti suhu panas, suhu dingin atau suhu ekstrim sehingga dapat ditanam pada daerah kering ataupun pada daerah dengan curah hujan tinggi. Akan tetapi, produksi yang dihasilkan dari cabai yang ditanam pada suhu yang tidak sesuai tidak sebaik produksi tanaman yang ditanam pada suhu yang sesuai.

2. Kelembapan Udara

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh kelembapan udara di sekitarnya. Kelembapan udara tinggi akan berpengaruh pada pertumbuhan tanaman yang menjadi layu serta daun gugur sebelum waktunya. Sedangkan jika kelembapan udara rendah menyebabkan pembusukan akar yang berakibat pada kelayuan tanaman. Selain itu, pada udara yang lembab tanaman rentan terkena serangan hama dan penyakit. Kelembapan udara optimal tanaman cabai rawit yaitu berkisar antara 60% - 80%.

3. Curah Hujan

Tanaman cabai rawit tidak memerlukan curah hujan yang tinggi. Curah hujan tinggi berpengaruh terhadap proses pembungaan dan pematangan. Meskipun demikian, tanaman cabai rawit dapat ditanam pada daerah yang memiliki tingkat curah hujan tinggi dengan syarat pertanian disertai

sistem drainase yang baik dan jarak tanam yang agak renggang. Tanaman cabai rawit memerlukan kondisi iklim 0 - 5 bulan basah dan 4 - 6 bulan kering per satu tahun (tipe iklim D3/E3) dan intensitas curah hujan antara 600 mm - 1.250 mm per tahun agar dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi tinggi.

4. Keadaan Tanah

Keadaan tanah harus diperhatikan sebelum menanam cabai rawit baik sifat fisik, sifat kimia maupun sifat biologi tanah.

Sifat fisik tanah yang diperhatikan dalam kegiatan budidaya cabai rawit adalah tekstur dan struktur tanah. Tanaman cabai rawit memerlukan tanah dengan tekstur lempung berpasir dan struktur tanah gembur, mampu menyerap air dan mengalirkan air dengan baik (porous), solumnya dalam, memiliki daya menahan air yang cukup baik, tahan terhadap erosi, serta kandungan unsur haranya tinggi. Untuk mengatasi tanah yang memiliki struktur liat agar cabai rawit dapat berproduksi dengan baik, maka pengolahan tanah perlu dilakukan secara intensif, pemberian pupuk kandang yang mencukupi, pengapuran dan disertai saluran drainase yang baik.

Sifat kimia tanah yang diperhatikan yaitu derajat keasaman (pH) tanah dan kandungan garam dalam tanah. Pertumbuhan tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh pH. Hal ini dikarenakan kehidupan organisme tanah dipengaruhi pH dan berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan ketersediaan unsur hara tertentu. Dalam budidaya tanaman cabai rawit, derajat keasaman atau pH yang diperlukan adalah antara 6,0 - 7,0 dengan pH optimal 6,5.

Selain sifat fisik dan sifat kimia, sifat biologi tanah juga perlu diperhatikan. Tanaman cabai rawit memerlukan

kandungan bahan organik dalam tanah yang cukup dan organisme beserta aktivitasnya di dalam tanah untuk membantu pertumbuhan tanaman.

5. Ketinggian Tempat (letak geografis tanah)

Budidaya tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh ketinggian tempat untuk menentukan jenis cabai yang cocok dibudidayakan. Daya adaptasi tanaman cabai rawit cukup luas untuk tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Di Indonesia sendiri, tanaman cabai rawit dapat baik di daerah dataran rendah maupun di dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian sekitar 0,5 - 1.250 mdpl.

Berdasarkan pemaparan tersebut, lokasi PKL atau lokasi Kelompok Tani Bukit Berkah Organik merupakan lingkungan yang cocok untuk budidaya cabai rawit. Lingkungan yang cocok merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas cabai rawit. Setelah menemukan lingkungan yang cocok, hal berikutnya yang perlu diperhatikan yaitu mengenai teknik budidaya termasuk teknik penyemaian. Pada saat PKL berlangsung, dilakukan praktik penyemaian cabai rawit yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut.

Penyediaan Benih

Benih yang bermutu dan berkualitas tinggi adalah salah satu kunci keberhasilan upaya peningkatan produksi cabai rawit. Penggunaan benih yang kurang bermutu dan berkualitas berpengaruh terhadap penerapan sarana produksi lainnya yang kurang optimal (Widisatriani et al., 2016).

Komponen benih bermutu meliputi empat aspek yaitu: mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Benih dengan Mutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yaitu

benihnya bersih, cerah, bernas, dan ukurannya seragam. Benih dengan mutu fisiologis tinggi terlihat dari nilai viabilitas (daya kecambah) dan nilai vigor (kecepatan tumbuh, keseragaman tumbuh, dan daya simpan) yang tinggi. Benih dengan mutu genetik tinggi ditunjukkan dengan genetik yang sangat seragam dan tidak bercampur dengan varietas lain (Widajati et al., 2013). Kemudian mutu kesehatan benih tercermin dari benih yang sehat, terhindar dari hama dan penyakit. Oleh karena itu, benih yang digunakan harus benih yang sudah bersertifikat agar mutu benih terjamin.

Benih yang ditanam atau yang biasa digunakan oleh petani di Kampung Cidulang ini adalah cabai rawit domba. Hal ini dikarenakan varietas ini sudah cocok dengan kondisi lingkungan di daerah tersebut. Para petani biasanya membeli benih dari dari toko pertanian terdekat (Gambar 1).



Gambar 1. Benih cabai rawit

Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk menyediakan atau memberikan lingkungan tumbuh yang lebih baik bagi pertumbuhan tanaman, baik dari segi fisik, kimia maupun biologi. Dalam proses persemaian, pengolahan lahan dilakukan agar benih dapat tumbuh menjadi bibit yang baik untuk pindah tanam. Pengolahan tanah yang

dilakukan berupa pembuatan bedengan, pemberian pakan ayam dan pemberian POC.

Pembuatan bedengan dilakukan menggunakan cangkul dengan cara menggemburkan tanah dan kemudian dibentuk berupa gundukan tanah dengan panjang dan lebar yang telah disesuaikan. Bedengan berukuran lebar sekitar 80 cm, tinggi 30 – 35 cm, panjang disesuaikan dengan ukuran petak dan lebar parit sekitar 20 cm. Pembuatan bedengan ini bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik tanah. Proses pengemburan yang dilakukan berfungsi agar drainase dan aerasi tanah lancar dan akar tanaman dapat tumbuh dengan baik untuk menyerap air dan hara.

Pemberian Pupuk Organik

Pupuk organik berperan penting dalam peningkatan kesuburan dan kesehatan tanah karena dapat memperbaiki sifat fisik, kimia maupun biologis tanah (Sutrisno & Priyambada, 2019). Pupuk organik juga memiliki kelebihan lain yaitu tidak memiliki kandungan zat kimia dan bersifat alami, sehingga aman dan sehat bagi manusia. Salah satu contoh pupuk organik yang banyak digunakan oleh petani yaitu pupuk kandang seperti pupuk kandang ayam dan juga pupuk cair organik (POC).

Dibandingkan dengan pupuk kandang lainnya, kelebihan pupuk kandang ayam yaitu tidak mengandung biji-biji tanaman lain atau gulma yang berdampak kurang baik bagi pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang ayam mengandung zat koksidiostat yang berfungsi sebagai herbisida untuk mengendalikan gulma. Pupuk kandang ayam mengandung unsur hara N 3,21%, P2O5 3,21%, K2O 1,57%, Ca 1,57%, Mg 1,44%, Mn 250 ppm dan Zn 315 ppm (Andayani & Sarido, 2013). Dalam kegiatan penyemaian, pemberian pupuk kandang

ayam dilakukan bersamaan pada saat pembuatan bedengan, yaitu saat penggemburan tanah. Pupuk kandang ayam dicampurkan pada tanah dengan perbandingan 1 : 1 seperti yang lihat pada gambar 2. Dengan campuran pupuk kandang ayam, kandungan hara dalam tanah menjadi lebih banyak dan tanah menjadi lebih gembur sehingga baik bagi perkecambahan benih yang akan tumbuh.



Gambar 2. Pemberian pupuk kandang ayam pada saat pengolahan tanah

Pupuk organik cair atau POC mengandung banyak unsur hara makro, mikro, hormon, dan asam amino yang dibutuhkan tanaman. Selain itu didalam pupuk organik cair terdapat mikroorganisme yang akan memperbaiki kesuburan tanah sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Pangaribuan et al., 2017). Pemberian POC ini berfungsi untuk memperbaiki sifat biologi tanah melalui pemberian mikroba tanah yang terkandung dalam POC. Mikroorganisme tanah berperan dalam hal penyediaan unsur dalam tanah, sehingga pemberian pupuk yang telah dilakukan dapat diserap dengan maksimal oleh tanaman melalui bantuan mikroorganisme tanah. POC yang diberikan adalah merk Wangnung dengan dosis 375 ml/liter dan diaplikasikan dengan cara

disemprotkan pada bedengan sebelum dilakukan penyemaian. Pengaplikasian POC pada setiap bedengan diberikan secukupnya hingga tanah terlihat agak basah (Gambar 3).



Gambar 3. Penyemprotan POC

Penyemaian

Setelah proses pengolahan tanah selesai, proses selanjutnya yaitu proses penyemaian atau penanaman benih. Benih ditanam dengan cara membentuk lubang tanam seperti garis panjang dengan jarak antar garis sekitar 5 cm (Gambar 4). Hal ini dilakukan agar benih tidak terlalu rapat dan dapat tumbuh dengan baik. Benih ditanam pada lubang tanam dan kemudian ditutup dengan tanah yang lebih halus yang telah dicampurkan dengan pupuk kandang ayam.



Gambar 4. Penyemaian benih cabar rawit pada lubang tanam

Setelah disemai, tanah disungkup dengan karung dan sekeliling bedengan dipagar

dengan jarring agar benih tetap terlindungi dari gangguan luar seperti hujan, hama, dan sebagainya.

Pemeliharaan

Pemeliharaan persemaian cabai rawit ini berupa penyiraman secara rutin dan pemebrsihan dari gulma. Penyiraman jangan dilakukan terlalu sering, cukup dilakukan satu kali sehari baik pagi ataupun sore. Intensitas penyiraman satu kali sehari air sudah cukup dan air dapat diserap dengan baik oleh tanaman karena tanah masih mampu menyediakan ketersediaan air. Hal ini disebabkan karena pada masa pertumbuhan tersebut akar-akar tanaman masih relatif kecil, sehingga tidak membutuhkan suplai air dalam jumlah yang banyak, dalam kondisi ini tanaman masih mampu menyediakan kebutuhan air dalam kondisi optimal (Jafar et al., 2012).

Menurut Sofyan et al (2014), selain penyiraman dan penyiangan, semai juga perlu diberi naungan. Pada saat awal persemaian, area persemaian disungkup dengan menggunakan karung agar benih yang ditanam tetap terlindungi. Kemudian apabila benih sudah mulai tumbuh atau sudah berumur sekitar dua minggu, maka karung yang digunakan untuk menyungkup dibuka. Hal ini dilakukan agar bibit dapat terkena sinar matahari dan tidak mengalami etiolasi. Sungkup diganti dengan naungan berupa saung yang terbuat dari plastik seperti yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Naungan yang dibuat di atas persemaian

Hasil semai

Bibit sudah siap ditanam di lahan adalah bibit yang telah berumur setidaknya 30 hari serta memiliki helai daun sekitar 6 - 8 helai. Penanaman di lahan dilakukan minimal 2 minggu setelah dipasang mulsa plastik jika bedengan menggunakan mulsa (Rosdiana et al., 2011)



Gambar 6. Bibit cabai rawit yang sudah siap pindah tanam

Berdasarkan hasil penelitian pada saat PKL, benih yang telah ditanam dapat dipindahtanamkan pada umur sekitar 30 hst atau saat tanaman sudah memiliki daun sekitar 3 – 4 helai dengan tubuh tanaman yang cukup besar kuat (Gambar 6). Hal ini bertujuan agar setelah dipindahtanamkan ke lahan yang lebih luas, tanaman dapat dengan cepat beradaptasi pada lingkungan baru.

SIMPULAN

Penyemaian merupakan langkah awal dalam meningkatkan produktivitas cabai rawit. Penyemaian ini berfungsi dalam menyediakan benih yang baik untuk ditanam di lahan yang lebih luas. Proses kegiatan



penyemaian meliputi penyediaan benih, pengolahan tanah, penyemaian, dan pemeliharaan hingga benih tumbuh menjadi bibit yang bagus untuk ditanam.

Pada saat pengolahan tanah atau pembuatan bedengan, tanah diberi campuran pupuk organik berupa pupuk kandang ayam dan juga POC agar tanah lebih subur saat ditanami. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan berpengaruh terhadap semaian yang dihasilkan, sehingga harus dilakukan secara teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, & Sarido, L. (2013). *UJI EMPAT JENIS PUPUK KANDANG TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN CABAI KERITING (Capsicum annum L.)*.
- Jafar, S. H., Thomas, A., Kalangi, J. I., & Lasut, M. T. (2012). *PENGARUH FREKUENSI PEMBERIAN AIR TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT JABON MERAH (Anthocephalus macrophyllus (Roxb.) Havil.)*.
- Nugrahapsari, R. A., Sayekti, A. L., Yufdy, M. P., & Arsanti, I. W. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM MENGADOPSI TEKNOLOGI PERSEMAIAN BIBIT CABAI DI PROVINSI JAWA BARAT Factors Affecting Farmers' Decision in Adopting of Chilli Seedling Nursery Technology in West Java Province. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 143–154. <https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.20.143-154>
- Pangaribuan, D. H., Ginting, Y. C., Saputra, L. P., & Fitri, H. (2017). Aplikasi Pupuk Organik Cair dan Pupuk Anorganik terhadap Pertumbuhan, Produksi, dan Kualitas Pascapanen Jagung Manis (Zea mays var. saccharata Sturt.) Application of Organic-Liquid Fertilizer and Inorganic Fertilizer on Growth, Production, and Postharvest Quality of Sweetcorn (Zea mays var. saccharata Sturt.). In *J. Hort. Indonesia* (Vol. 8, Issue 1).
- Prastio, P. R., & Farmia, A. (2021). Pengaruh Media Semai dan Dosis Biochar terhadap Pertumbuhan Benih Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) di Persemaian. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 303–313. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.184>
- Rosdiana, Asaad, M., & Mantau, Z. (2011). *Teknologi Budidaya cabai Rawit*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo.
- Sofyan, S. E., Riniarti, M., & Duryat. (2014). *PEMANFAATAN LIMBAH TEH, SEKAM PADI, DAN ARANG SEKAM SEBAGAI MEDIA TUMBUH BIBIT TREMBESI (Samanea saman) (UTILITIZATION OF TEA WASTE, RICE HUSK AND HUSK CHARCOAL AS A GROWTH MEDIA FOR RAIN TREE SEEDLING (Samanea saman))*. 2(2), 61–70.
- Sombalatu, I., Lasaiba, I., & Ristiana, E. (2017). LAMA PENYIMPANAN TERHADAP PERKECAMBAHAN BIJI CABAI RAWIT. In *Irwan. s DKK BIOLOGI SEL*.
- Sutrisno, E., & Priyambada, I. B. (2019). PEMBUATAN PUPUK KOMPOS PADAT LIMBAH KOTORAN SAPI DENGAN METODA FERMENTASI MENGGUNAKAN BIOAKTIVATOR STARBIO DI DESA UJUNG-UJUNG



- KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG. In *JURNAL PASOPATI* (Vol. 1, Issue 2). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Tubagus, L. S., Mangantar, M., Tawas Analisis Rantai Pasokan, H., Suryani Tubagus, L., Mangantar, M., Tawas, H., Ekonomi dan Bisnis, F., & Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado, J. (2016). ANALISIS RANTAI PASOKAN (SUPPLY CHAIN) KOMODITAS CABAI RAWIT DI KELURAHAN KUMELEMBUAI KOTA TOMOHON ANALYSIS SUPPLY CHAIN COMMODITIES CHILI IN KUMELEMBUAI TOMOHOM CITY. *Jurnal EMBA*, 613(2), 613–621.
- Widajati, E., Murniati, E., Palupi, E. R., Kartika, T., Suhartanto, M. R., & Qadir, A. (2013). *Dasar Ilmu dan Teknologi Benih*. IPB Press.
- WIDISATRIANI, G. A., WIDYANTARA, I. W., & ANGRENI, I. G. A. A. L. (2016). *Manajemen Rantai Pasok Benih Cabai Rawit (Kasus di Yayasan Idep, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar)*. 4(4). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>